



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Merawat Kenangan Menyulam Asa

Sajak dan Rindu untuk Desa Pondoknongko

Hizkil Ahmad Dayan, dkk



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Merawat Kenangan Menyulam Asa

Sajak dan Rindu untuk Desa Pondoknongko



Merawat Kenangan Menyulam Asa

Sajak dan rindu untuk Desa Pondoknongko

Jika ada kesamaan nama, peristiwa, tokoh hanya kebetulan belaka

Penulis : Hizkil Ahmad Dayan, Absorulloh, Achmad Iqbal, Andi Sep Kurniawan, Anita Rahayu, Diarysa, Ernawati, Eva Yani Holisah Firdausi Nuzula, Khoirunnisa Nur Aida, Zahrotussita Aulia Wijaya dan Wafiqotul Azizah Sari

Penyunting : Alfina Hidayati

Desain Sampul & Layout : Alfina Hidayati



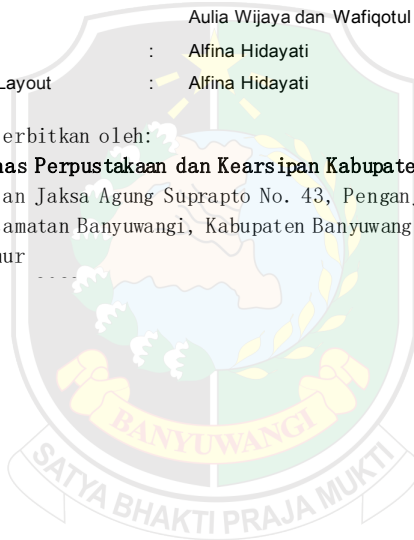
Diterbitkan oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jalan Jaks Agung Suprpto No. 43, Pengan juran,

Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa

Timur



Kata Pengantar

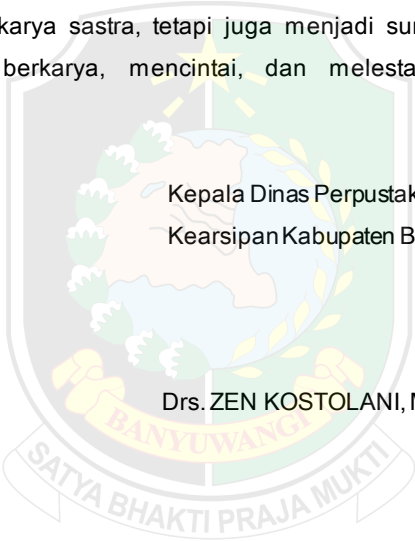
Koleksi karya lokal merupakan bagian penting dari kekayaan intelektual daerah yang patut dijaga dan dilestarikan. Tulisan yang lahir dari tanah Banyuwangi, maupun karya para putra-putri daerah Banyuwangi, adalah bukti nyata keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) sekaligus wujud kepedulian terhadap pengetahuan lokal. Karya-karya tersebut menjadi saksi perjalanan budaya dan sejarah, serta menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berkomitmen untuk terus mendorong lahirnya karya-karya literasi lokal. Sebagai bagian dari upaya membangun SDM yang unggul dan cerdas, kami memfasilitasi penerbitan karya tulis dalam bentuk buku digital melalui inovasi Pusaka Banyuwangi, yang hadir sejak tahun 2022. Layanan ini menjadi wadah bagi penulis, sastrawan, dan masyarakat Banyuwangi untuk mengabadikan ide dan gagasan mereka agar dapat diakses secara luas oleh masyarakat, sekaligus menjadi bagian dari pelestarian khazanah budaya daerah.

Penerbitan buku digital “Merawat Kenangan, Menyulam Asa: Sajak dan Rindu untuk Desa Pondoknongko” karya Absorulloh, Achmad Iqbal, Andi Sep Kurniawan, Anita Rahayu, Diarysa, Ernawati, Eva Yani Holisah Firdausi Nuzula, Hizkil Ahmad Dayan, Khoirunnisa Nur Aida, Zahrotussita Aulia Wijaya dan Wafiqotul Azizah Sari adalah wujud nyata semangat tersebut. Kumpulan puisi ini lahir dari hati yang merindu, merangkum cerita-cerita sederhana di tanah kelahiran. Desa Pondoknongko tidak hanya sekadar nama di peta, melainkan rumah bagi kenangan, doa, dan cita-cita masyarakatnya. Melalui antologi ini, pembaca diajak merasakan

denyut kehidupan desa, meresapi indahnya kebersamaan, hangatnya persaudaraan, serta keteduhan alam yang menjadi sumber inspirasi. Semoga setiap bait yang tertulis mampu menjadi jembatan rasa, menghadirkan kebanggaan terhadap desa tercinta, sekaligus menumbuhkan semangat literasi di tengah masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini. Besar harapan kami, buku digital ini tidak hanya menjadi dokumentasi karya sastra, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk terus berkarya, mencintai, dan melestarikan budaya Banyuwangi.



Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

Pengantar Penulis

Puisi lahir dari hati yang rindu, dan rindu sering kali berakar di tanah kelahiran. Desa Pondoknongko bukan sekadar titik di peta, melainkan rumah bagi cerita, kenangan, dan doa yang tumbuh bersama denyut nadi warganya. Di setiap jalan setapak, di setiap hembusan angin sawah, ada kisah yang menunggu untuk dituturkan seperti kisah tentang persaudaraan, perjuangan, dan cinta yang sederhana namun abadi.

Antologi puisi ini adalah persembahan dari hati masyarakat Pondoknongko, anak-anak muda dengan mimpi yang menggebu, orang-orang dewasa yang senantiasa memelihara ingatan, serta semua jiwa yang merangkai kata demi merawat cinta pada desa tercinta. Di dalamnya, tersimpan potongan-potongan rasa: manisnya kebersamaan, pahitnya perpisahan, teduhnya alam, dan hangatnya pelukan tanah kelahiran. Kami berharap, setiap bait yang tertulis dapat menjadi jembatan bagi pembaca untuk merasakan denyut kehidupan Pondoknongko. Semoga buku ini bukan hanya menjadi kumpulan puisi, tetapi juga menjadi cemin yang memantulkan keindahan, kearifan, dan harapan yang hidup di desa ini.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis, pembaca, dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya antologi ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi warisan rasa yang akan selalu mengingatkan kita pada satu hal: di manapun kita berada, Desa Pondoknongko akan selalu memanggil pulang.

Pondoknongko, Agustus 2025
Penyusun

Daftar Pustaka

Kata Pengantar	ii
Pengantar Penulis	v
Ancakan	1
Bersih Desaku, Sejuk Hatiku.....	3
Binder Gadis Desa.....	4
Bukan Katanya, tapi Nyatanya.....	5
Desa Tercinta.....	7
Desa yang Kurindukan.....	8
Desaku.....	9
Desaku di Pagi Hari	10
Di Bawah Langit Pondoknongko.....	11
Di Tanah Ibunda.....	12
Enggan Pergi.....	14
Ini Jadi Tujuan.....	15
Kampung Praja	17
Madrasah Kauniah.....	18
Pantai Pondoknongko	20
Pondoknongko Desa Sejuta Impian	21
Pondoknongko, Lukisan Laut di Ujung Desa.....	23
Rantau	25
Rumah Nenek.....	26

Rumah Para Juara.....	27
Singgahsana Cinta.....	28
Tempat Pulang.....	29
Tempat Terbaik Untuk Kembali.....	31
Terimakasih.....	33





Ancakan

(Oleh: Hizkil Ahmad Dayan)

Di bawah sorot lampu purnama Syaban
Para lakon bersiap mementaskan pagelaran
Budaya nan luhur butala Jawa, sedang
Banyuwangi adalah latar di mana pusparagam
Properti disiapkan tiap tahunnya, nyaris tanpa alpa
“engko bengi Syabanan bek, ojo lali nggowo ancak,”
Ucap seorang tokoh, memulai dialog di siang harinya

Saat itu adegan-adegan amat sibuk diperagakan
Bapak-bapak mencari pelepah, lantas dipapah,
Digubah menjadi wadah sedekah
Ibu-ibu meramu temu di mortar batu, dialu
Bertalu-talu, hingga padu tak kaku-kaku
“ono gedeboge kang?”
“ono dek, hang tenang. Masak iwake pedesono ya,”
Bincang salah sepasang suami-istri

Sementara nasi ditanak, dan lauk-pauk di masak
Senja kian semarak menampung sumringah anak-anak
“wo dowo hang dowo dadi.
Ndek cendek hang cendek dadi,”
Lusinan tawa mereka cipta di sela-sela cengkerama,

Kejar-mengejar ajek tergelar hingga
Kyai mengajaknya bersih-bersih langgar
Sapu sana sapu sini, debu sana debu sini
Tata cahaya perlahan men-jingga di dada jumentara
Para aktor mencuri jeda sekepal untuk
Sekadar berganti kostum ala-ala tradisional
"Allahu akbar, Allahu akbar,"
Maghrib menggema di seluruh penjuru desa
Puluhan ancak diarak menuju serambi musala
"Asyhadu alla ilaaha illallah,"
Pria-wanita, tua-muda, mengisi rapat saf-saf iktikaf
Tabah sajadah menadah madah puluhan warga yang
Tengah ibadah

Arkian, selepas delapan puluh tiga ayat
Keramat disurat dan dua rakaat munajat dipanjat
Mereka lekas beranjak meletak-letak ancak
Di tepi sendi; serambi
"kene dek, kembul jak telon," ajak salah satu warga
"iyo cak, olong wesoh," jawab warga lainnya
Di saat seperti ini bulir-bulir nasi adalah saksi
Berpadunya jari-jari harmoni, orang-orang
Ikhlas berkongsi hati demi meraup sesuap filosofi
Arif mengonsumsi nutrisi untuk senapas
Lebih intim dengan pribumi surgawi

Bersih Desaku, Sejuk Hatiku

(Oleh: Absorulloh)

Pondoknongko, desa yang lestari,
Bersih terjaga tiap pagi.
Sampah tak dibiarkan berserak pergi,
Semua tertata rapi dan pasti.
Petugas hadir tanpa lelah,
Menyapu jalan, membersihkan tanah.
Dari rumah ke rumah mereka keliling,
Membawa semangat yang tak pernah kering.

Warga bersatu, saling mengingatkan,
Buang sampah pada tempatnya, bukan sembarangan.
Ada bank sampah, tempat menabung,
Limbah pun bisa jadi penunjang.
Hijau taman, selokan mengalir,
Udara segar pun ikut hadir.
Pelayanan desa bukan sekadar kata,
Tapi aksi nyata yang buat bangga.

Pondoknongko, terus maju bermartabat,
Bersih, sehat, dan penuh mutu.
Karena desa yang peduli lingkungan,
Adalah cermin masa depan yang menyenangkan.

Binder Gadis Desa

(Oleh: Khoirunnisa)

Di pagi hari mata disegarkan hehijauan,
Pohon kelapa yang menjulang tinggi,
Jika daunmu tertiuip angin ia akan melenggok..

la mengelus wajahku dan memberikan semangat,
Untuk gadis pesepeda dengan seragam putih birunya itu,
Suara tawa terdengar riang,
Akan bersorak jika bel sekolah waktu pulang.

Kuayuh sepeda dengan sekuat tenaga,
Kamar dinding bambu anyam itu telah menungguku,
Tikar yang menyatu dengan tanah itu,
Melelapkan tidurku,
Bahkan hanya membaringkan kepala saja,
Kantuk ku datang.
Nostalgia hidup di desa,
Yang asri dengan keindahan yang alami.

Bukan Katanya, tapi Nyatanya

(Oleh: Achmad Iqbal)

Waktu kian menunjukkan taji

Semua dilibasnya tanpa basa-basi

Kemarin mungkin dikejar emak menjelang magrib

sekarang bisa jadi beradu dengan nasib

Bak layangan, tertaut diri bukan sekedar angan.

Kemanapun berjuang, tetap ingat jalan pulang.

Bak bumerang pendekar,

dilesatkan untuk hadapai lawan

Kembali untuk menceritakan jalan petualang

Katanya, kehilangan akan mengajarkan

betapa berartinya sesuatu

Katanya, berjarak juga perlu agar rindu menggebu

Katanya, lupa itu karena tak lagi bersua

Bahkan, katanya akan berubah ketika tak lagi berada disana

Nyatanya, semakin jauh jaraknya

masakan emak dan segala nasihat apak tetap melekat

Aku selalu gagal menjadi manusia modern

tanpa aroma desa

Aku tak bisa tanpa lagu using saat penat

tak berdaya dihadapan rujak dan takbir hari raya

Ini tentang Nyatanya, bukan katanya

Berjaraklah agar kau bisa menikmati rindu

Berjaraklah, itu cara Tuhan mengajarkan cinta padamu



Desa Tercinta

(Oleh: Anita Rahayu)

Desaku

Ku berjalan di sepanjang jalan

Angin sepoi-sepoi menghembus lemah

Kulihat pohon-pohon hijau di kanan-kiri jalan

Burung-burung ikut bersiul menyaksikan keindahan alam

Desaku

Masyarakatnya hidup damai

Saling menguatkan dalam rotasi kehidupan

Bertani, berwiraswasta, berkarya,

sumber mata pencaharian mereka

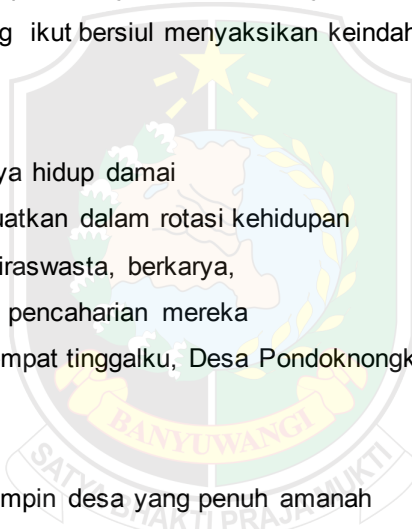
Di sanalah tempat tinggalku, Desa Pondoknongko tercinta

Desaku

Dengan pemimpin desa yang penuh amanah

Bertambah makmurnya masyarakat desanya

Semoga abadi selamanya.



Desa yang Kurindukan

(Oleh: Zahrotussita Aulia Wijaya)

Kenangan terindahku,

Saat masa kecilku,

Banyak teman kecilku yang kurindukan saat tinggal di desa,
yaitu Desa Pondoknongko.

Saat Aku mendengar kata itu

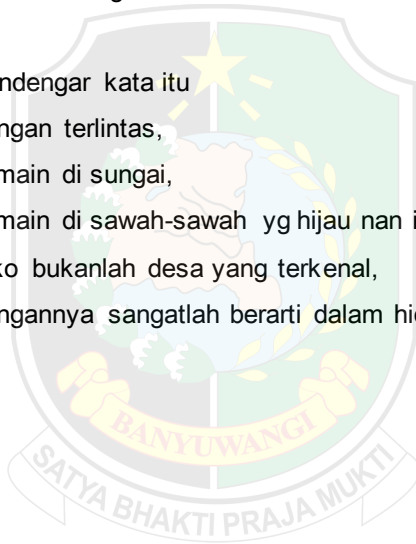
banyak kenangan terlintas,

Saat aku bermain di sungai,

Saat aku bermain di sawah-sawah yg hijau nan indah.

Pondoknongko bukanlah desa yang terkenal,

Namun kenangannya sangatlah berarti dalam hidupku.



Desaku

(Oleh: Nur Aida)

Pondoknongko

Itulah nama desaku.

Desa yang ramah dan alamnya yang indah.

Setiap hari masyarakat menjalankan aktivitasnya.

Ada yang menjadi petani, ada yang menjadi pedagang, ada juga yang jadi nelayan.

Setiap pagi mereka menjalankan aktivitasnya.

Mereka yang petani pergi ke sawah untuk bercocok tanam.

Bagi mereka yang pedagang pergi ke pasar untuk menjual dagangannya.

Dan mereka yang nelayan pergi ke laut untuk mencari ikan.

Ada yang memancing dan ada juga yang menjaring.

Itulah kehidupan masyarakat Pondoknongko untuk mencari kesejahteraan.

Semoga desa Pondoknongko yang kucintai selalu mendapatkan lindungan dari Allah dan mendapatkan kesejahteraan.

Aamiin aamiin aamiin ya rabbal'alamin.

Desaku di Pagi Hari

(Oleh: Hizkil Achmad Dayan)

Mentari pagi terbit menyapa hangat semesta
Bersinar perkasa di atas bentang sawah dan hamparan
padinya
Dengan riuh gemercik air yang menambah tenteram suasana
Beserta nyanyian merdu dari burung-burung nan jelita

Suasana pagi nan asri khas pedesaan amat terasa
Dikala kabut tipis turun bersama hawa dingin yang ia bawa
Menyelimuti jalanan dan kerimbunan pohon disekitarnya
Di bawah cahaya temaram dan semburat jingga cakrawala

Sementara alam pagi mulai menyuguhkan berbagai
panorama
Begitu pula para warga memulai rutinitasnya
Ku lihat para petani dengan cangkul kehidupan
di pundaknya
Dan para nelayan tengah mengarungi luas lautan rezekiNya

Itulah secuil potret indah kehidupan desa tercinta
Hingga dibuat terpana sepasang netra oleh keelokan alamnya
Meski bukan suatu negeri yang terkenal di luar sana
Namun, darinya dapat kunikmati Mahakarya Sang Pencipta

Di Bawah Langit Pondoknongko

(Oleh: Wafiqotul Azizah Sari)

Langitmu biru, penuh kedamaian
Sejuk embunmu lebih sekedar kenangan
Dibawah rindangnya pohon nangka dan durian
Tertinggal tawa masa kecil penuh impian

dibalik riuhnya kota yang tak kenal tidur
aku menyimpan desir angin dari ladang ladang
dibalik aroma tanah basah yang baru saja dicium hujan
aku mendengar suara malam yang hanya dipisahkan daun
daun
aku rindu,
Gemuruh tawa yang berlarian di lapangan
Hingga sang senja enggan menutup hari
Canda dan tawa meluncur di aliran sungai
Menyatu dengan riak riak yang tak pernah lupa pada
kenangan

Kini aku jauh, namun jiwaku tertinggal
Di antara ladang dan aroma tanah yang kekal
Pondoknongko, kusebut namamu dalam doa
Agar kelak aku pulang, dan rindu yang sempurna

Di Tanah Ibunda

(Oleh: Andi Sep Kurniawan)

Di rahim bumi ibunda

Aku belajar membaca warna kehidupan.

Kampung ini, peti harta yang tak terkunci;

Menyimpan laut sebagai ladang nelayan,

Menyimpan sawah sebagai meja makan petani,

Dan segala anugerah yang diseduh dari rahim tanahnya

Cukup untuk mengenyangkan jiwa.

Aku lahir dari benang-benang doa

Yang dijahit dengan harap agar selamat,

Meski tangis pertamaku pecah

Seperti ombak di tepi subuh.

Tuhan menaruhku di sini

Pada halaman pertama sebuah kisah yang belum rampung.

Bukankah ini takdir?

Takdirku, takdir mereka, takdir yang terjalin di simpul-simpul
desa.

Desa ini pernah menimangku hingga lelap

Dengan buaian angin sejuknya.

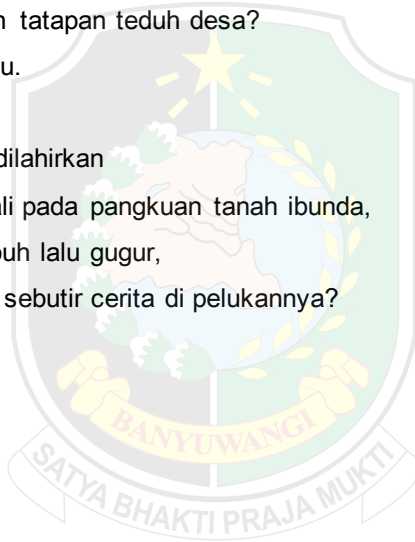
Desa ini pernah menggandeng langkahku

Melalui tanahnya yang halus dan sabar.
Desa ini pernah mengajariku berdiri
Dengan daya yang dialirkan dari sumur-sumur alamnya,
Hingga kertas-kertas transaksi pun beraroma bumi.

Namun...

Sanggupkah aku melangkah jauh,
Meninggalkan tatapan teduh desa?
Aku tidak tahu.

Apakah aku dilahirkan
Untuk kembali pada pangkuan tanah ibunda,
Setelah tumbuh lalu gugur,
Dan menjadi sebutir cerita di pelukannya?



Enggan Pergi

(Oleh: Andi Sep Kurniawan)

Kaki-kaki ini memaksa menyusuri jarak,
menjauh seperti takut menatap rumah lagi.

Dari mobil penjemput menuju bandara,
pesawat menggendong tubuh mungilkmu
dengan dengung yang berulang,
sementara tanganku melambai pada bayang-bayang
yang tak sempat kusebut nama.

Kupikir, jalan cerita takkan menjerumuskanku
ke titik sadar bahwa segalanya
telah ditulis sebelum aku tiba.

Bagaimana aku bisa tak mencintai kampung ini?
Ke mana pun langkah ini berkelana,
sejauh apa ia berlari,
setinggi apa jarak yang menganga,
selalu ada genggam tak kasat mata
yang enggan melepas.

Dan aku pun kembali,
dari doa-doa yang tak rela
membiarkanku hilang di ujung langit.

Ini Jadi Tujuan

(Oleh: Khoirunnisa)

Pada selembar kertas,
Masih terlihat coretannya,
Aromanya masih melekat,
Tinta glitter dan tulisan yang indah terlukis di halaman paling
depan.

Di tiap malam,
Deburan ombak pantainya terdengar jelas
dari arah timur rumah,
Sungai terbentang dan bersih
Pesona matahari terbenam nampak indah saat sorenya
Suara serangga mendengung
Suasana alami yang mengakar hingga di ingatan saat ini
Desa ku di tahun 2007

Segumpal kenangan
Menua oleh waktu, rasa dan harapan
Karena tentang belahan tubuh
Yang menjalani kehidupan
Penuh Makna
Banyak yang pergi
Namun tidak segan untuk kembali

Disini hidupku

Tumbuh di perkampungan yang bukan tanah kelahiran

Menjadi air harus menjadi ricik

Menjadi angin harus menjadi siut

Menetap disini harus menjadi implikasi dan tujuan hidupku

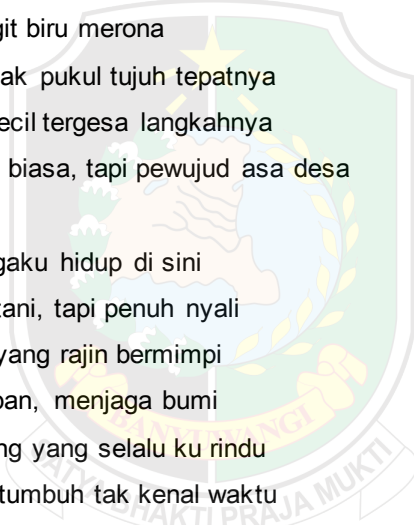


Kampung Praja

(Oleh: Firdausi Nuzula)

Melodi alarm bersahutan lirik
Disambut perkutut dipucuk sirih
Mentari pagi tersenyum ramah
Angin menyapa menyejukkan jiwa yang lelah
Dibawah langit biru merona
Masjid berdetak pukul tujuh tepatnya
Tawa-tawa kecil tergesa langkahnya
Bukan warga biasa, tapi pewujud asa desa

Betapa banggaku hidup di sini
Kampung petani, tapi penuh nyali
Dihuni praja yang rajin bermimpi
Menata harapan, menjaga bumi
Inilah kampung yang selalu ku rindu
Tempat ilmu tumbuh tak kenal waktu
Kampung praja, namamu abadi
Dalam setiap langkah menuju pagi



Madrasah Kauniah

(Oleh: Hizkil Achmad Dayan)

Andai saja aku ditanya

lhwal peristiwa yang paling kunanti saban harinya

Akan kuisi titik-titik itu dengan perjalanan

antara rumah-sekolah

Manakala semesta menggelar forum dialog secara cuma-cuma

Lebih dari sekadar lanskap panorama nan megah

Membaca ragam fenomenanya sudah seperti menelanjangi ensiklopedia

Hanya saja di sana biologi terhampar seluas padang *Oryza sativa*

Fisika bergelayut manja di pucuk-pucuk daun

merupa halimun saujana *ainun* memandang rabun

Sementara kimia ajek mengucur sekujur alur akuakultur; mega-senyawa dihidrogen monoksida

Bukankah bersama alam, repetisi pelajaran nyaris tak pernah menimbul bosan?

Apalagi sakralnya acap kali menghadiahi seperangkat intuisi

Lantas murah dasa jemari mengkonversi kauniah menjadi larik-larik filosofi

Dan yang paling apalagi di ribaannya sukma lekas
memafhumi presensi Ilahi

Lewat cericit spirit yang disampaikan para prajurit kosmopolit

Maka ketika netra telah menjamah gerbang sekolah

Saat itulah selalu sulit kusimpulkan

Apakah kelas akan dimulai atau baru saja selesai?



Pantai Pondoknongko

(Oleh: Absorulloh)

Di ujung desa yang tenang berseri,
terhampar pantai bak mimpi berdiri.
Ombak berbisik, pasir pun bersuara,
Alam bersatu dalam damai yang nyata.

Mentari terbit menyentuh lautan,
Membawa hangat penuh harapan.
Nelayan melaut, menjemput pagi,
Rezeki mengalir tiada henti.
Anak berlari, tawa membahana,
Pantai jadi tempat cerita bermula.
Bukan sekadar air dan pasir yang ada,
Tapi potensi besar yang patut dijaga.

Pondoknongko, desa menawan,
Pantainya indah, sungguh menakjubkan.
Mari rawat dengan cinta yang murni,
Warisan desa hingga nanti abadi.

Pondoknongko Desa Sejuta Impian

(Oleh: Eva Yani Holisah)

Dua puluh tahun yang lalu
Pertama kali aku menginjakkan kakiku
Di sini, di Desa Pondoknongko
Terlihat damai dan penuh harapan

Damai....

Dengan warganya yang memampang senyum
Lambaian pohon kelapa dan desir rumput sawah
Membuat hatiku berbisik
Disinilah aku akan mengukir kisah dan merajut mimpi

Desa Pondoknongko

Aku benar-benar terhipnotis dibuatnya
Serasa enggan meninggalkan desa ini walau hanya sebentar
Saat aku pulang kampung,
Rasa rindu yang menggebu ingin cepat kembali

Di sini, di Pondoknongko.

Aku mendapatkan segalanya
Di sini, aku dihargai
Di sini, aku dibutuhkan
Di sini, mimpi-mimpiku terwujud

Di sini, Allah mengangkat derajat ku

Aku telah membentuk ikatan dengan desa ini

Tak terpisahkan bagaikan akar pohon

Aku mengabdikan seluruh jiwa dan ragaku

Untuk desa ini

Sampai akhir hayatku...

Aku ingin beristirahat dengan damai disini...

Di Desa Pondoknongko



Pondoknongko, Lukisan Laut di Ujung Desa

(Oleh: Absorulloh)

Di ujung bumi yang tenang dan bersahaja,
Terbentang Pondoknongko, desa penuh cahaya.
Tak hanya tanah subur dan angin yang ramah,
di sanalah laut bersenandung tanpa lelah.

Pasirnya lembut bagai bisikan doa,
Ombaknya bercerita tentang masa lalu dan asa.
Di setiap pagi, mentari menari di ujung air,
Membangunkan mimpi, membakar semangat yang takkan
pudar.

Nelayan menjemput rezeki dengan senyum penuh harap,
Perahu-perahu kecil laksana pena di atas kanvas laut yang
lapang.
Anak-anak berlarian, menulis tawa di sepanjang pantai,
Mewarisi cinta pada tanah yang damai.

Pondoknongko, bukan hanya nama,
Tapi cerita tentang alam yang bersahaja.
Potensimu, pantai yang tak pernah letih bersinar,
Adalah gerbang untuk dunia mengenal pesonamu yang
benar.

Mari kita jaga, mari kita rawat,
Warisan biru ini, anugerah yang lekat.
Agar esok, generasi pun tahu,
Pondoknongko adalah desa dengan laut yang selalu merayu.
Karangmangu laksana gerbang untuk menuju kesana.



Rantau

(Oleh: Khoirunnisa)

Dalam setiap detik keberanian
Sedikit mengingat kehidupan keras
Yang pernah tertata dalam hati
Hingga berat menyisingkan pagi dan malam.

Aku ternyata sekuat itu
Hidup hanya mengandalkan do'a
Di setiap pijakan kaki,
Bukan lagi mengikuti arus, namun melawannya.
Disetiap tikungan, terpendam rahasia hidup
Terbentang dunia batin yang memikat

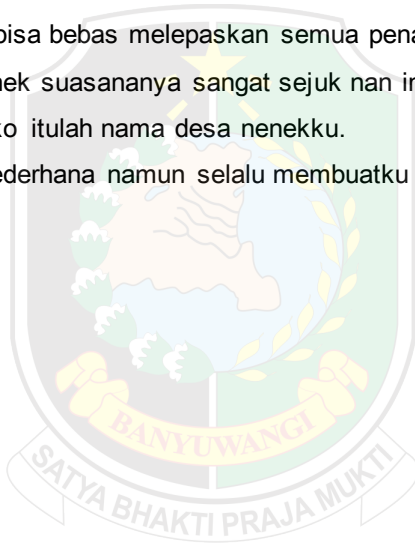
Setiap malam terpahat cerita
Tentang bahagiannya hidup di kota orang
Hanya kami, kami bertiga
Dengan orang asing lainnya..
Aku adalah anak yang ditulis oleh ayah,
Dan dijadikan puisi oleh ibu
Aku adalah anak dengan segala cerita,
Tentang hiruk pikuk di dunia rantau.

Rumah Nenek

(Oleh: Zahrotussita Aulia Wijaya)

Senangnya di rumah nenek,
Waktu yang paling kunanti,
lalah saat libur sekolah tiba.

Di sana aku bisa bebas melepaskan semua penatku,
Di rumah nenek suasananya sangat sejuk nan indah,
Pondoknongko itulah nama desa nenekku.
Rumah yg sederhana namun selalu membuatku rindu dengan
suasananya.



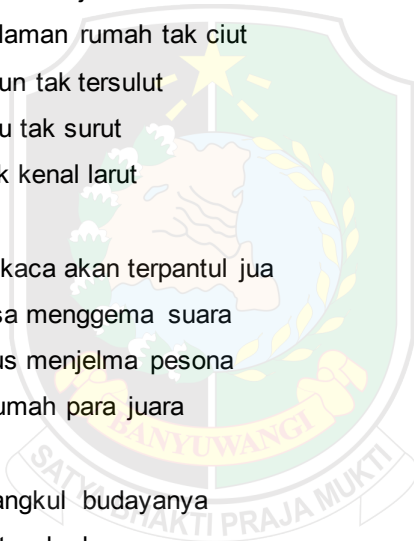
Rumah Para Juara

(Oleh: Achmad Iqbal)

Ingatan kembali mengusik tenteram
Api harapan tak kunjung padam
Walau penonton riuh memupus asa
Sang lakon tak beri jeda
Dicerca di halaman rumah tak ciut
Dikerdilkan pun tak tersulut
Ditempa ini itu tak surut
Asal nyala tak kenal larut

Bayangan di kaca akan terpantul jua
Bunyi pun bisa menggema suara
Ulat kecil terus menjelma pesona
Bukti nyata rumah para juara

Rangkul-merangkul budayanya
Saut-menyaut gebrakannya
Nyala satu, nyala semuanya
Tersulut disini, menyalalah selamanya



Singgahsana Cinta

(Oleh: Ernawati)

Meniti di antara kalut liku jalan ini
Menelusuri kerasnya bebatuan terjal
seakan melukai dikedua kaki
Ku coba tuk menghempas sudut pandang
yang terhalang oleh kabut hitam
Seakan telah membuat interaksi alam ini sulit tuk menyatu
Awan jingga yang terbentang diatasku masih setia payungi
disekujur tubuh Namun, perasaan dalam diri tak seperti
rerumputan dan bunga-bunga yang mulai tumbuh bersemi
menghiasi pagi, seiring kepak sayap burung dan bernyanyi
kian merdu Harum aroma itu masih tertinggal

Seakan menyisakan tangis kesedihan yang panjang
Aku yang hanya terlahir sebagai manusia bodoh
Menantikan, harapan demi harapan sebuah ilham
yang terangkai dalam doa-doa suci
Kupejamkan kedua mata ini, agar lebih jelas
bayangmu menyapa Tiada terasa, aku terlelap dan bermimpi
Lelah berkepanjangan dan semakin berat
beban dalam pikiranku
Seakan telah mengikis habis hidup yang kurasa
Mengukir sebuah romansa yang tiada akhir

Tempat Pulang

(Oleh: Andi Sep Kurniawan)

Teman, lihatlah

Kampung halaman yang dulu menjadi saksi perjalanan kita

Kini telah bersolek merona

Bukan lagi desa yang tertinggal atau indeksny rendah

Namun, desa dengan segala perubahannya

Hai teman, lihatlah sungai ini.

Bukan kah di sungai ini menjadi tujuan akhir dari segala kepenatan kita?

Bercanda gurau atau hanya sekedar berbincang.

Mencari ikan atau bermain hingga matahari terbenam.

Kini sungai-sungai itu sepi tanpa kalian.

Hai teman!

Masih ingatkah, kita pernah menjadi seorang anak yang dikejar-ibunya hanya karena tak pulang-pulang?

Jangankan orangnya, bayangnya saja membuat kita ketakutan.

Terdengar lucu tapi sering kali ingin kembali pada masa silam.

Hai, kawan.

Anak-anak yang dulu menangis karena rebutan jajan atau kalah dalam permainan

Itu adalah kita

Kita yang saat ini sedang sibuk berlotre pada kehidupan

Hai, teman.

Bumi ibundamu telah banyak perubahan.

Kembalilah, Kemarilah,

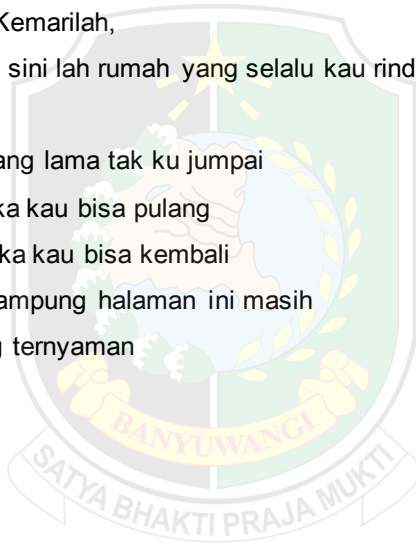
Bukan kah di sini lah rumah yang selalu kau rindukan?

Hai kawan yang lama tak ku jumpai

Pulang lah jika kau bisa pulang

Kembalilah jika kau bisa kembali

Rumah ini, kampung halaman ini masih menjadi yang ternyaman



Tempat Terbaik Untuk Kembali

(Oleh: Diarysa)

Telah tergambar indah di pupil hitamku
Rimbun hijau yang membentang indah
Dengan alunan angin ia bergoyang dengan damai
Di iringi suara gemericik air yang tak kalah menenangkan
Spontan kunikmati segarnya angin ini
Lama mata ini sudah tak lagi memandangnya
Lama sudah kakiku tak menyentuh hangatnya suasana ini
Lama sudah paru paru ku tak menyentuh aroma yang
merindukan ini

Jauh kuberlari untuk mengejar setitik cahaya
Jauh kuterbang untuk melihat indahnya pelangi
Lelah yang menjadi teman
Bosan yang harus kumusnahkan

Sejauh apapun aku berlari hanya demi setitik cahaya
Sebagus apapun pelangi yang semu itu
Hanya satu tempat terbaik untuk kembali
Hanya satu tempat ternyaman yang memelukku

Tempat ini...

Tempat yang menjadi saksi bisu

Bagaimana wanita yang ku cintai hampir mati
untuk hadirku di dunia
Lelaki yang kucintai bercucuran keringat
di bawah teriknya matahari

Tempat dimana untuk pertama kalinya
kulihat birunya langit

Tempat dimana pertama kalinya
kurasakan panasnya matahari

Tempat bernafasnya dua orang
yang memiliki pelukan ternyaman

Tempat yang memberiku ribuan cinta dan kasih

Seindah apapun pelangi ia datang untuk pergi
Dan keindahan hijaunya sawah ini tidak akan pernah
meninggalkanku

Tempat dimana aku akan berdiri bersama orang-orang
yang aku cintai

Hanya tempat inilah tempat terbaik untuk kembali

Terimakasih

(Oleh: Achmad Iqbal)

Terima(kasih) telah mengubah
dari tanah kering tandus

jadi aspal mulus

dari pedagang keliling

jadi pedagang daring

Kelak apa yang kau tanam akan berbuah

kelak apa yang kau beri akan kembali

Ada kalanya berjuang tanpa lelah

Ada saatnya kau panen prestasi

Terima(kasih) telah mengubah

Baju kita boleh saja mewah

Tuan, besi akan tergerus karat

Asal pedangmu harus terus melesat

Apa yang kau kejar dari kokoh gedung?

apa yang kau harap dari wangi kecubung?

Polosnya tatap itu punya harap segunung

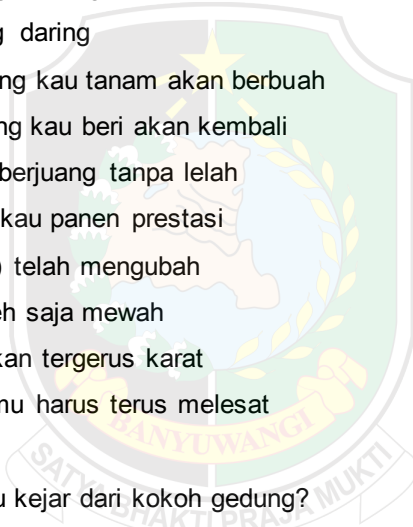
Lebih dari wacana, apalagi sekedar sanjung

Sampingkan semua ke-Aku-an

Singkirkan balas budi handaitaulan

Hadirmu ukir sejarah

Dampakmu abadi selamanya



Profil Penulis



Absaruloh

Saya Absaruloh, penjual es krim keliling dengan senyum cerah. Di sela berjualan, saya suka membaca dan menulis. Dengan penalaran luas, saya menikmati mengasah pikiran lewat buku dan kata-kata. Es krimnya manis, pikirannya lebih manis lagi.



Achmad Iqbal

Iqbal, lahir puluhan tahun lalu di bumi para juara, Pondoknongko. Gang sempit di salah satu RT dusun Krajan tak pernah mengecilkan mimpi. Baginya, menulis adalah cara untuk bertahan hidup. Walaupun wajahnya agak serius, tapi percayalah ia humoris (bicara dengan nada lemah lembut). Percaya! Buktikan dengan menyapanya melalui akun instagram @iqbalbolang dan jelajahi sisa-sisa mimpinya yang terus dirawat dan sepertinya akan menyala kembali tak lama ini, Arkara (@rumahbacaarkara).



Andi Sep Kurniawan

Panggil saja Andi. Ia lahir di kabupaten yang berjudul "The Sun Rise of Java". Hobi menulisnya baru ia ketahui pada saat duduk di bangku SD. Beberapa karyanya yang telah terbit 2 buku puisi, dan 5 buku cerita anak dwibahasa Using-Indonesia. Selain itu, ia juga aktif menulis cerita pendek dan karya lainnya. Andi bisa disapa di Instagram @_andisepkurniawan.



Anita Rahayu

Anita Rahayu adalah seorang ibu rumah tangga yang aktif di PKK. Ia menulis puisi untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidup, sekaligus berbagi pesan positif yang menginspirasi. Melalui karyanya, ia berharap menumbuhkan rasa peka terhadap keindahan bahasa dan makna kehidupan.



Diarysa

Risa Fidyana Auny, mahasiswa UIN KHAS Jember, memulai menulis sejak SMP lewat diary lucu dan jujur. Mengusung nama pena "Diarysa," ia menjaga akar perjalanannya. Kini ia mengeksplorasi puisi dengan sentuhan sains, meyakini menulis adalah proses jujur, bukan sekadar mengejar kesempurnaan.



Ernawati

Ernawati, lahir di Banyuwangi pada 22 Maret 1982, adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kesibukannya sebagai ibu rumah tangga dengan dua anak tak menghalanginya menekuni hobi membaca buku, yang menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan dalam kesehariannya.



Eva Yani Holisah

Eva Yani Holisah, lahir di Bondowoso, 13 Mei 1981, telah menetap di Pondoknongko selama 20 tahun. Lulusan SMA 3 Bondowoso jurusan IPA, ia adalah pendatang yang aktif berkontribusi melalui perannya di KPM (Kader Pembangunan Manusia). Ia berharap puisinya dapat memberi manfaat bagi pembaca



Firdausi Nuzula

Saya Firdausi Nuzula, lahir di Banyuwangi, 3 Desember 2003. Anak sulung dari keluarga sederhana. Aktif berorganisasi, alumni Pondok Pesantren Mansya'ul Huda, kini kuliah di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi. Ketertarikan menulis tumbuh sejak menemukan petuah Imam Ghazali: "Jika kamu bukan anak raja, maka menulislah."



Hizkil Achmad Dayan

Hizkil Achmad Dayan, laki-laki kelahiran Banyuwangi, 31 Oktober 2006. Anak pertama dari pasangan Bapak Muslimin dan Ibu Ernawati. Sekarang tengah menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada. Biasa mengisi waktu luangnya dengan membaca, menulis, atau mendengarkan podcast.



Khoirunnisa

Khoirunnisa, lahir di Blimbingsari tahun 1993, adalah ibu dari dua putri yang ia sebut bidadari. Selain perannya sebagai ibu, ia aktif di organisasi Nahdlatul Ulama dan kini mengemban amanah sebagai Ketua Fatayat Desa Pondoknongko, berkontribusi dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan perempuan di desanya.



Nur Aida

Nur Aida, lahir di Banyuwangi tahun 1969, adalah sosok aktif di PKK dan gemar menulis puisi. Puisinya banyak terinspirasi dari Desa Pondoknongko, mengangkat keindahan alam dan kehidupan warganya. Lewat karyanya, ia mengekspresikan rasa cinta desa serta membagikan pesan positif yang menginspirasi.



Wafiqotul Azizah Sari

Wafiqotul Azizah Sari, saat ini sedang menempuh pendidikan di STIKES Banyuwangi. Ia memiliki minat besar di dunia sastra, khususnya puisi. Baginya, puisi adalah media untuk mengekspresikan rasa dan pandangan hidup. Melalui lomba ini, ia ingin mengasah kemampuan menulis dan membagikan pesan yang mampu menginspirasi banyak orang.



Zahrotussita Aulia Wijaya

Zahrotussita Aulia Wijaya - Lahir pada 1 Mei 2010, terlahir dari keluarga sederhana bertempat tinggal di Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Saat ini ia berstatus sebagai pelajar di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Ia dapat disapa melalui media sosial, Instagram @zahrotussitaaulia15.





Merawat Kenangan Menyulam Asa

Puisi lahir dari hati yang rindu, dan rindu sering kali berakar di tanah kelahiran. Desa Pondoknongko bukan sekadar titik di peta, melainkan rumah bagi cerita, kenangan, dan doa yang tumbuh bersama denyut nadi warganya. Di setiap jalan setapak, di setiap hembusan angin sawah, ada kisah yang menunggu untuk dituturkan seperti kisah tentang persaudaraan, perjuangan, dan cinta yang sederhana namun abadi.

Antologi puisi ini adalah persembahan dari hati masyarakat Pondoknongko, anak-anak muda dengan mimpi yang menggebu, orang-orang dewasa yang senantiasa memelihara ingatan, serta semua jiwa yang merangkai kata demi merawat cinta pada desa tercinta. Di dalamnya, tersimpan potongan-potongan rasa: manisnya kebersamaan, pahitnya perpisahan, teduhnya alam, dan hangatnya pelukan tanah kelahiran.

Kami berharap, setiap bait yang tertulis dapat menjadi jembatan bagi pembaca untuk merasakan denyut kehidupan Pondoknongko. Semoga buku ini bukan hanya menjadi kumpulan puisi, tetapi juga menjadi cermin yang memantulkan keindahan, kearifan, dan harapan yang hidup di desa ini.

Absorulloh – Achmad Iqbal – Andi Sep Kurniawan Anita
Rahayu – Diarysa – Ernawati – Eva Yani Holisah Firdausi
Nuzula – Hizkil Ahmad Dayan Khoirunnisa Nur Aida –
Wafiqotul Azizah Sari
Zahrotussita Aulia Wijaya